

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Sistem

Menurut Kusri (2007:47) Untuk memperoleh hasil yang optimal dan maksimal dari suatu perencanaan kegiatan-kegiatan yang penting, maka diperlukan adanya suatu sistem yang tepat guna mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan suatu sistem sangat penting untuk mengolah data yang ada dalam suatu organisasi yang berguna sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

Sistem adalah pendekatan prosedur dan pendekatan komponen. Pendekatan prosedur yaitu suatu sistem yang bisa sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu menurut Kusri (2007:48). Contoh sistem yang didefinisikan dengan pendekatan prosedur adalah sistem akuntansi. Sedangkan untuk pendekatan komponen suatu sistem yang dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang tertentu.

Definisi sistem Turban (2007:54) menyatakan “Sistem adalah kumpulan objek seperti orang, sumber daya, konsep dan prosedur yang dimaksudkan untuk melakukan suatu fungsi yang dapat didefinisikan atau untuk melayani suatu tujuan”.

2.1.2 Definisi Keputusan

Mulyadi (2015:189), “Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinnya dengan tegas”.

Simon dalam Ivancevich,dkk (2007:159) membedakan dua tipe keputusan, yaitu :

1. Keputusan Terprogram

Ketika situasi tertentu sering terjadi, sebuah prosedur rutin akan dibuat untuk mengatasi situasi tersebut. Sebuah keputusan disebut keputusan terprogram jika bersifat berulang, rutin dan memiliki prosedur penanganan yang baku.

2. Keputusan Tidak Terprogram

Sebuah keputusan disebut keputusan tidak terprogram ketika benar-benar baru dan belum terstruktur. Tidak ada prosedur yang pasti dalam menangani masalah tersebut, baik karena belum pernah ditemukan situasi yang sama sebelumnya, atau karena bersifat sangat kompleks.

2.1.3 Definisi Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan menurut Wibowo (2011:28) digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi yang semi terstruktur dan situasi yang tidak terstruktur. Sistem pendukung keputusan lebih ditunjukkan untuk mendukung manajemen dalam melakukan pekerjaan yang bersifat analitis dalam situasi yang terstruktur dengan kriteria yang kurang jelas.

Gorry dan Scoot Morton dalam Turban (2007:19) mendefinisikan, "DSS sebagai sistem berbasis komputer interaktif, yang membantu para pengambil keputusan untuk menggunakan data dan berbagai model untuk memecahkan masalah- masalah tidak terstruktur."

Menurut Turban dalam Kusri (2007:16), ada berbagai alasan mengapa sistem pendukung keputusan diperlukan antara lain :

1. Membantu manajer dalam pengambilan keputusan atas masalah semi terstruktur.
2. Memberikan dukungan atas pertimbangan manajer dan untuk mengganti fungsi manajer.
3. Meningkatkan efektifitas keputusan yang diambil manajer lebih daripada perbaikan efisiensi.

Menurut Bonzeck, dkk (1980) dalam Turban, dkk (2007:137) mendefinisikan DSS sebagai sistem berbasis komputer yang terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi, sistem bahasa (mekanisme untuk memberikan komunikasi antara pengguna dan komponen DSS lain), sistem pengetahuan (repository pengetahuan domain masalah yang ada pada DSS bisa sebagai data atau sebagai prosedur) dan sistem pemrosesan masalah (hubungan antara dua komponen lainnya, terdiri dari satu atau lebih kapabilitas manipulasi masalah umum yang diperlukan dalam pengambilan keputusan).

Menurut Keen (1980) dalam Turban, dkk (2007:138) menerapkan istilah DSS untuk situasi dimana sistem "final" dapat dikembangkan hanya melalui suatu proses pembelajaran dan evolusi yang adaptif. Jadi dapat disimpulkan bahwa DSS

(*Decision Support System*) yaitu suatu pendekatan atau metodologi untuk mendukung dan meningkatkan pengambilan keputusan.

2.1.4 Fase-fase Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Turban,dkk(2007:64), “Proses pengambilan keputusan terdapat 4 fase yaitu fase intelegensi, fase desain, fase pilihan dan fase implemmentasi”. Fase intelegensi dimulai dengan identifikasi terhadap tujuan dan sasaran organisasional yang berkaitan dengan isu yang diperhatikan misalnya manajemen inventori atau seleksi dalam bekerja dan determinasi apakah tujuan tersebut sudah terpenuhi. Fase desain meliputi penemuan atau mengembangkan dan menganalisa tindakan yang mungkin untuk dilakukan. Fase pilihan adalah fase dimana dibuat suatu keputusan yang nyata dan diambil suatu komitmen agar dapat mengikuti suatu tindakan tertentu. Definisi implemmentasi sedikit rumit karena implemmentasi merupakan sebuah proses yang panjang dan melibatkan batasan-batasan yang jelas. Dengan arti lain implemmentasi berarti membuat suatu solusi yang direkomendasikan bisa bekerja, dan tidak memerlukan implemmentasi suatu sistem komputer.

2.1.5 Pengertian AHP

Pada dasarnya *Analytical Hierarchy Process* (AHP) Memiliki prinsip kerja yaitu penyederhanaan suatu persoalan kompleks yang tidak terstruktur, strategik, dan dinamik menjadi sebuah bagian-bagian yang tertata dalam suatu hierarki menurut Marimin, Maghfirah Nurul (2010:53)

Menurut Iwan J.Azis (2010:65) “Metode AHP adalah metode pengambilan keputusan dengan mengembangkan sistem hirarki dari berbagai faktor yang dianggap perlu untuk diperhitungkan.”

Menurut Supranto,J (2009:92) *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970-an. Model yang berada wilayah probalistik ini merupakan model pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Ciri khas dari model ini adalah menentukan skala prioritas atas alternatif pilihan berdasarkan suatu proses analitis secara berjenjang, terstruktur atas variabel keputusan. Metode ini merupakan salah satu model pengambilan keputusan multi kriteria yang dapat membantu kerangka berpikir manusia dimana faktor logika, pengalaman, pengetahuan, emosi dan rasa dioptimalkan kedalam suatu proses sistematis. AHP adalah metode pengambilan keputusan yang dikembangkan untuk pemberian prioritas beberapa alternatif ketika beberapa kriteria harus sangat dipertimbangkan, serta mengizinkan pengambilan keputusan untuk menyusun masalah yang kompleks kedalam suatu bentuk hirarki atau serangkaian level yang terintegrasi.

Pada dasarnya, AHP menurut Iwan J.Azis (2010:65) merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompok-kelompoknya, dengan mengatur kelompok tersebut kedalam suatu hirarki, kemudian memasukkan nilai numerik sebagai pengganti persepsi manusia dalam melakukan perbandingan relatif. Dengan suatu sintesis maka akan dapat ditentukan elemen mana yang mempunyai prioritas tertinggi.

1. Kegunaan AHP

AHP banyak digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam hal perencanaan, penentuan, alternatif, penyusunan prioritas, pemilihan kebijakan, alokasi sumber daya, penentuan kebutuhan, peramalan hasil, perencanaan hasil, perencanaan sistem, pengukuran performansi, optimasi, dan pemecahan konflik.

Keuntungan dari metode AHP dalam pemecahan persoalan dan pengambilan keputusan adalah :

- a. Kesatuan : AHP memberikan satu model tunggal yang mudah dimengerti untuk aneka ragam persoalan tak terstruktur.
- b. Komplektisitas : AHP memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan yang kompleks.
- c. Saling Ketergantungan : AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.
- d. Penyusunan hirarki : AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokan unsur-unsur yang serupa.
- e. Pengukuran : AHP memberikan suatu skala untuk mengukur hal-hal dan wujud suatu model untuk menetapkan prioritas.
- f. Konsistensi : AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menentukan prioritas.

- g. Tawar menawar : AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.

2. Prinsip Pokok AHP

Pengambilan keputusan dalam metodologi AHP berdasarkan 4 prinsip yaitu:

a. *Decomposition*

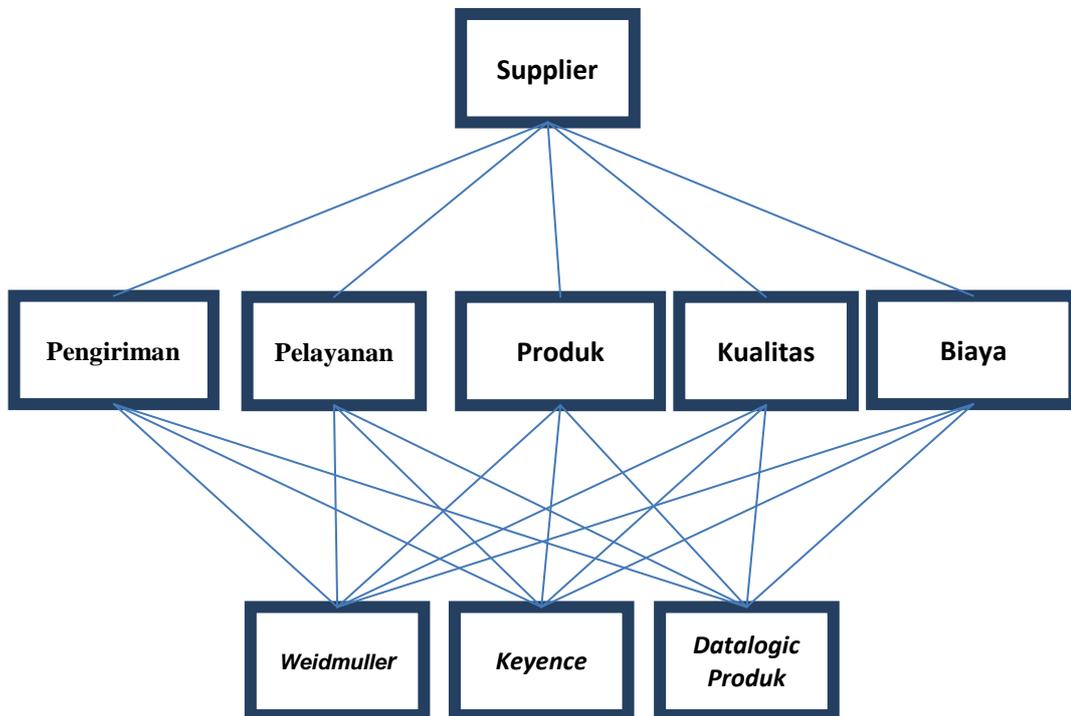
Setelah persoalan didefinisikan, tahapan yang perlu dilakukan adalah *decomposition* yaitu memecahkan persoalan-persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya sehingga didapatkan beberapa tingkatan dari persoalan tadi. Ada dua jenis hirarki yaitu lengkap dan tidak lengkap. Disebut hirarki lengkap jika semua elemen-elemen ada pada tingkat berikutnya, jika tidak demikian, hirarki yang terbentuk dinamakan hirarki tidak lengkap.

Bentuk struktur dekomposisi yaitu :

Tingkat pertama : Tujuan Keputusan (Goal)

Tingkat kedua : Kriteria-kriteria

Tingkat ketiga : Alternatif-alternatif



Sumber : Sutopo (2007:6)

Gambar II.1 Struktur Hierarki

b. *Comparativ Judgement*

Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan kriteria di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena sangat berpengaruh dalam menentukan prioritas dari elemen-elemen yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk matriks yang dinamakan matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*).

c. *Synthesis of priority*

Dari setiap matriks *pairwise comparison* (perbandingan berpasangan) kemudian dicari *eigenvector* dari setiap matriks perbandingan

berpasangan untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesis diantara *local priority*. Prosedur melakukan sintesis berbeda menurut hirarki. Pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesis dinamakan *priority setting*. *Global priority* adalah prioritas/bobot subkriteria maupun alternatif terhadap tujuan hirarki secara keseluruhan/level tertinggi dalam hirarki. Cara mendapatkan *global priority* ini dengan cara mengalikan *local priority* subkriteria maupun alternatif dengan prioritas dari kriteria level di atasnya.

d. *Logical Consistency*

Konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua adalah menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Dalam hal menggunakan keempat prinsip tersebut, AHP menyatukan dua aspek pengambilan keputusan, yaitu :

- a. Secara kualitatif AHP mendefinisikan permasalahan dan penilaian untuk mendapatkan solusi permasalahan.
- b. Secara kuantitatif AHP melakukan perbandingan secara numerik dan penilaian untuk mendapatkan solusi permasalahan.

3. Kelebihan dan Kelemahan AHP

Seperti semua metode analisis, AHP juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam sistem. Kelebihan analisis ini adalah :

- a. Kesatuan

AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang mudah dipahami.

b. Kompleksitas

AHP dapat memecahkan permasalahan yang kompleks melalui pendekatan sistem secara deduktif.

c. Saling ketergantungan

AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.

d. Struktur hirarki

AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen yang sejenis.

e. Pengukuran

AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas.

f. Konsistensi

AHP sangat mempertimbangkan konsistensi yang logis dalam penilaian yang digunakan untuk menentukan prioritas.

g. Sintesis

Metode AHP dapat mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya pada masing-masing alternatif.

h. Trade Off

Pada metode AHP dapat mempertimbangkan prioritas relatif faktor-faktor pada sistem sehingga orang mampu memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan mereka.

Sedangkan untuk kelemahan pada metode AHP ini yaitu :

- a. Ketidakmampuan dalam mengatasi faktor ketidak pastian yang dialami oleh pengambil keputusan ketika harus memberikan nilai yang pasti pada konsep berdasarkan jumlah kriteria melalui perbandingan berpasangan.
- b. Perhitungan manual AHP akan memunculkan kesulitan apabila kriteria yang digunakan lebih dari 10.
- c. Dimana terdapat kemungkinan hirarki yang berbeda apabila diaplikasikan pada masalah yang identik, sehingga dapat memungkinkan perubahan hasil yang berdampak besar akibat perubahan berskala kecil yang terjadi.

4. Tahapan Dalam Menggunakan Metode AHP

Menurut Sugiyono (2013 : 97) Untuk mendapatkan keputusan yang rasional dengan menggunakan AHP perlu melakukan beberapa tahapan. Secara garis besar tahapan dalam AHP dimodelkan pada gambar dibawah ini :



Sumber : Sutopo (2007:6)

Gambar II.2. Tahapan Dalam Menggunakan Metode AHP

Tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan menurut Sutopo (2007:7) dengan metode AHP secara lebih rinci adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada akan dapat menentukan solusi yang mungkin cocok untuk masalah yang sedang dihadapi.
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan utama sebagai level teratas, dilanjutkan kriteria-kriteria yang cocok untuk dipertimbangkan dan menilai alternatif-alternatif pilihan yang ingin dirangking. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda.
3. Menilai bobot kriteria yang ada pada hirarki tersebut dengan cara membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi yang relatif. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan dengan elemen lainnya. Matriks yang digunakan bersifat sederhana dan berguna untuk mendapatkan informasi lain yang mungkin dibutuhkan dengan semua perbandingan yang mampu menganalisis prioritas secara keseluruhan untuk perubahan pertimbangan.
4. Mendefinisikan perbandingan berpasangan dengan menentukan prioritas. Setelah hirarki dibuat, setelah elemen yang terdapat dalam hirarki harus diketahui bobot relatifnya satu sama lain. Tujuannya

adalah untuk mengetahui tingkat kepentingan pada pihak-pihak yang mengalami permasalahan terhadap kriteria dan struktur hirarki atau sistem secara keseluruhan. Langkah pertama dilakukan menentukan prioritas kriteria adalah menyusun perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh kriteria untuk setiap sub sistem hirarki.

Nilai numerik yang dikenakan untuk seluruh perbandingan diperoleh dari skala perbandingan 1 sampai 9 yang telah ditetapkan saat, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel I.1. Skala Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama Pentingnya	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Agak lebih penting yang satu atas lainnya	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu penting yang elemen dibandingkan dengan pasangannya.
5	cukup penting	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan atas satu aktifitas lebih dari yang lain
7	sangat penting	Pengalaman dan keputusan menunjukkan kesukaan yang kuat atas

		satu aktifitas lebih dari yang lain
9	Mutlak Lebih penting	Satu elemen mutlak lebih disukai dibandingkan penting dengan pasangannya, pada tingkat keyakinan tertinggi.
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua nilai keputusan yang berdekatan	Bila kompromi dibutuhkan
Resiprokal	Kebalikan	Jika elemen i memiliki salah satu angka dari skala perbandingan 1 sampai 9 yang telah ditetapkan oleh Saat ketika dibandingkan dengan elemen j, maka j memiliki kebalikannya ketika dibandingkan dengan elemen i.

Sumber: Saaty (1983:28)

Terdapat empat aksioma-aksioma yang terkandung dalam model AHP

Permana (2013:25) yaitu :

1. *Reciprocal Comparison* adalah pengambil keputusan harus dapat membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensi tersebut harus

memenuhi syarat redprocal yaitu apabila A lebih disukai daripada B dengan skala x , maka B lebih disukai daripada A dengan skala $1/x$.

2. *Homogeneity* adalah preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya. Kalau aksioma ini tidak dipenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogeny dan harus dibentuk kelompok elemen yang baru.
3. *Independence* adalah preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan oleh objektif keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan dalam AHP adalah searah.
4. *Exception* adalah untuk tujuan pengambilan keputusan. Struktur hierarki diasumsikan lengkap, apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka pengambilan keputusan tidak memakai seluruh kriteria atau objektif yang tersedia sehingga diperlukan keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap.

Cara untuk menghitung *Consistency Index* (CI) dengan rumus dibawah ini :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, lalu menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi. Penyusunan hierarki adalah dengan menetapkan tujuan yang merupakan sasaran sistem secara keseluruhan pada level teratas.
2. Hitung *Consistency Index* (CI) dengan rumus :

$$CI = (\lambda \text{ maks} - n)/n$$

Dimana n = bnyaknya elemen

3. Hitung Ratio Konsistensi/*Consistency Ratio* (CR)

Dengan rumus : $CR = CI/IR$

Dimana $CR = \text{Consistency Ratio}$

$CI = \text{Consistency Index}$

$IR = \text{Index Random}$

4. Penilaian Kriteria dan Alternatif

Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1983) dalam Marimin,dkk (2013;195) untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat, skala 1 sampai 9 ditetapkan sebagai pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen disetiap tingkat hierarki terhadap suatu elemen yang berada ditingkat atasnya.

2.2. Penelitian Terkait

Menurut Ngatawi dan Ira Setianingsih (2011:7) menyatakan pada era globalisasi sekarang ini, kemajuan dunia industri manufaktur sangatlah pesat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk dapat memberikan kepuasan pada konsumen dalam segala aspek. Pemilihan *supplier* perlu dilakukan untuk mendapatkan kriteria *supplier* yang benar-benar mampu memenuhi kebutuhan perusahaan secara konsisten dan berkualitas. Dalam Metode AHP memiliki tiga prinsip pokok yang harus diperhatikan yaitu : Prinsip penyusunan hierarki, Prinsip menentukan prioritas dan Prinsip konsistensi logis.

Menurut Puji Astuti (2016:39) *supplier* merupakan bagian dari rantai pemasok yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kualitas, fleksibilitas, keragaman, produk, respon yang cepat, dan persaingan dilingkungan global menjadi hal yang sangat penting. Dalam pemilihan *supplier* bukanlah hal yang mudah. Dalam hal memilih dan mencari *supplier*, harus ditentukan oleh orang-orang yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan tersebut. AHP adalah metode yang sangat membantu memecahkan persoalan yang kompleks dengan menstruktur suatu hirarki kriteria, pihak yang berkepentingan,

hasil yang menarik sehingga mempunyai berbagai pertimbangan guna mengembangkan bobot atau prioritas.

2.3. Tinjauan Organisasi/Objek Penelitian

Dalam penelitian pada skripsi ini, objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah perusahaan yang secara langsung merupakan unit obeservasi sebagai sumber data, yaitu PT GLOBAL SAHABAT OTOMASI yang lokasinya di jalan Krekot Bunder Raya no 11A Pasar Baru Jakarta Pusat. Adapun pemilihan perusahaan ini sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa didalam perusahaan tersebut terdapat unit pengamatan/observasi dengan materi skripsi ini. Disamping itu, perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang cukup besar dan cukup berpengalaman pada bidangnya.

2.3.1 Sejarah dan Gambaran Umum Perusahaan

PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang teknik. Dimana perusahaan ini merupakan salah satu cabang utama yang terletak dijakarta. PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI didirikan sudah 17 tahun pada tahun 2000 yang telah disahkan oleh notaris.

PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI telah bekerjasama dengan beberapa *supplier* yaitu *Weidmuller*, *Keyence* dan *Datalogic Produk*. PT. Global Sahabat Otomasi adalah perusahaan multinasional karena kinerjanya dalam mendukung dan memberikan solusi bagi penggunanya serta berkualitas yang diberikan dari beberapa *supplier* dan pelayanan pada perusahaan ini sangat ramah

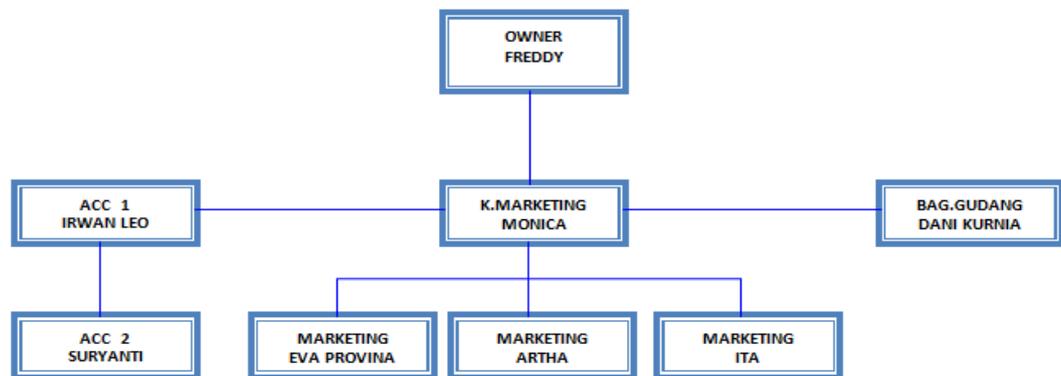
terhadap konsumen sehingga konsumen pun sangat senang terhadap produk maupun terhadap layanannya.

PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI ini pun tidak takut bersaing dengan toko – toko kamera yang lain karna PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI ini akan selalu memilih *supplier* terbaik dalam memberikan produk yang sangat bagus untuk para konsumennya. PT. GLOBAL SAHABAT OTOMASI sendiri berencana untuk membuat cabang kembali supaya perusahaan ini dapat lebih dikenal dengan masyarakat umum.

2.3.2 Struktur Organisasi dan Fungsi

Struktur organisasi untuk menentukan susunan komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi dapat menunjukkan bahwa adanya pembagian fungsi kerja atau kegiatan-kegiatan berbeda yang dikordinasikan. Selain itu struktur organisasi juga menunjukkan mengenai spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah maupun penyampaian laporan. Berikut ini adalah struktur organisasi pada PT.GLOBAL SAHABAT OTOMASI:

1. Struktur Organisasi



Sumber: PT. Global Sahabat Otomasi

Gambar II.3 Struktur Organisasi

2. Fungsi Dalam Struktur Organisasi

a. Owner

1. Menentukan kebijakan tertinggi perusahaan.
2. Bertanggung jawab dalam memimpin dan membina perusahaan secara efektif dan efisien.
3. Merencanakan dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan serta pembelanjaan dan kekayaan perusahaan.
4. Memimpin seluruh dewan atau komite eksekutif.
5. Bertanggung jawab terhadap keuntungan dan kerugian perusahaan.

b. *Accounting*

1. Memeriksa kebenaran laporan keuangan guna menghasilkan informasi yang tepat bagi manajemen.
2. Memeriksa kebenaran pencatatan akuntansi.
3. Memeriksa kelengkapan dokumen.
4. Menyusun laporan keuangan.
5. Mengatur penyimpanan data-data dan menjaga kerahasiaan perusahaan.
6. Melakukan penagihan kepada pelanggan.
7. Menyusun pengeluaran perusahaan.

c. *Kepala Marketing*

1. Merencanakan, melaksanakan dan mengawasi seluruh pelaksanaan operasional perusahaan.
2. Membuat strategi dalam pemenuhan target perusahaan dan cara mencapai target tersebut.
3. Mengawasi seluruh karyawan apakah tugas yang dilakukan sesuai dengan standar operasional perusahaan.
4. Bertanggung jawab pada proses operasional, produksi, proyek dan kualitas hasil produksi.

d. *Marketing*

1. Aktif mencari target.
2. Merekap data penjualan.
3. Mencari mitra kerja

4. Menjamin kepuasan pelanggan.
- e. Kepala Gudang
1. Melakukan penerimaan barang dan meneliti apakah barang yang sesuai dengan faktur pembelian dan surat pesanan.
 2. Mengecek kesesuaian antara surat pesanan (SP) pembelian dengan fakturnya.
 3. Membuat Bukti Barang Masuk (BBM).
 4. Membuat laporan bulanan stock barang kepada direktur logistik.
 5. Menyiapkan barang sesuai dengan surat pesanan (SP) dari relasi untuk dikirim.
 6. Membuat surat permintaan barang yang ditujukan kepada direktur logistik.